



PENGARUH PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP RISIKO FINANCIAL DISTRESS

Naila Rif'ah Amelia, Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to investigate the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure practices and green accounting on corporate financial distress. The independent variables in this study consist of environmental disclosure, social disclosure, governance disclosure, and green accounting, while financial distress is used as the dependent variable.

The research sample comprises manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The sampling technique employed is purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in a total of 100 samples. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis.

The results show that environmental disclosure and social disclosure have a negative and significant effect on financial distress. Meanwhile, governance disclosure and green accounting have a positive and significant effect on financial distress.

Keywords: environmental disclosure, social disclosure, governance disclosure, green accounting, financial distress.

PENDAHULUAN

Sebagai komponen dari siklus hidup bisnis, perusahaan tidak selalu mengalami keadaan keuangan yang stabil. Beberapa aspek, baik internal maupun eksternal yaitu penurunan kinerja operasional, perubahan kondisi ekonomi, hingga tekanan persaingan, dapat memengaruhi kinerja perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga *cash flow*. Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan umumnya akan melalui suatu fase penurunan kondisi keuangan yang dikenal sebagai *financial distress*.

Financial distress yaitu kondisi ketika stabilitas finansial perusahaan menghadapi penurunan sebelum perusahaan dengan resmi dinyatakan bangkrut atau memasuki proses likuidasi (Pratiwi et al., 2017). Kondisi ini umumnya diawali dari permasalahan likuiditas jangka pendek, ketika perusahaan mulai menghadapi kendala dalam memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai tahap *financial distress* ringan. Apabila tidak segera ditangani secara efektif, kesulitan tersebut dapat berkembang menjadi lebih serius dan berkelanjutan, hingga pada akhirnya mencapai tahap paling berat yang ditandai dengan kebangkrutan. *Financial distress* memberikan sinyal negatif kepada stakeholder dikarenakan perusahaan dipandang menunjukkan potensi risiko yang lebih tinggi berbeda dari perusahaan yang sehat secara finansial (Li et al., 2026).

Dampak dari *financial distress* tidak hanya tercermin pada memburuknya kinerja internal perusahaan, namun juga menimbulkan konsekuensi yang memiliki cakupan lebih besar bagi para *stakeholder*. Seiring dengan meningkatnya tekanan finansial dan menurunnya kepercayaan *stakeholder* akibat kondisi *financial distress*, perusahaan harus tidak terbatas pada perbaikan kinerja finansial, tetapi menimbang faktor nonfinansial yang berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Perhatian global

¹ Corresponding author

terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dalam operasi perusahaan telah meningkat pesat dalam dua dekade terakhir. Salah satu pendekatan yang paling umum diterapkan adalah *environmental, social, and governance*.

ESG merupakan konsep yang semakin berkembang dan menjadi aspek penting dalam penelitian akuntansi serta praktik bisnis modern karena mencerminkan kinerja non-keuangan perusahaan (Tsang et al., 2023). Implementasi ESG turut menjadi faktor utama bagi investor dalam menilai tingkat risiko serta peluang perusahaan, karena informasi ESG dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan operasional serta prospek kinerja jangka panjang perusahaan.

Meskipun implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memerlukan biaya awal yang relatif tinggi, ESG tidak hanya dapat dipandang sebagai beban, melainkan sebagai instrumen manajemen risiko perusahaan. *Financial distress* memang merupakan kondisi internal, namun dipengaruhi oleh berbagai tekanan eksternal seperti risiko regulasi, reputasi, dan hubungan dengan *stakeholder*. Dalam hal ini, penerapan ESG mampu memitigasi risiko tersebut, meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur sehingga menurunkan *cost of capital*, serta mendorong efisiensi operasional yang berdampak pada stabilitas arus kas.

Penekanan pada ESG bukan sekadar bentuk tanggung jawab moral, melainkan sebagai strategi manajerial dan finansial yang relevan di tengah transisi ekonomi global menuju *green economy*. Pertimbangan ESG memiliki peran yang semakin krusial pada proses penentuan keputusan investasi karena memberikan informasi tambahan terkait risiko dan keberlanjutan perusahaan (Krueger et al., 2024). Meskipun studi-studi terdahulu telah banyak mengulas keterkaitan antara ESG dengan kinerja keuangan, faktor-faktor ESG terhadap kondisi *financial distress* masih relatif jarang diteliti (Sastroredjo, 2025).

Terdapat gap antara tingkat adopsi ESG dan implikasinya terhadap kesulitan keuangan. Di satu sisi, penelitian internasional menunjukkan bahwa skor ESG yang baik berkontribusi dalam menekan terjadinya *financial distress* (Antunes et al., 2023) dan bahwa kinerja ESG berpotensi memengaruhi stabilitas dalam era digital (Bouattour et al., 2024). Namun, di sisi lain, temuan tersebut belum sepenuhnya konsisten ketika diterapkan pada konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki tingkat pengungkapan ESG, regulasi, serta karakteristik pasar yang berbeda.

Karena salah satu pilar utama kerangka ESG adalah aspek lingkungan (*environmental*), maka efektivitas ESG sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengukur, mengelola, dan melaporkan dampak lingkungan operasionalnya. Oleh karena itu, praktik *green accounting* muncul sebagai instrumen akuntansi yang relevan, memungkinkan perusahaan menerjemahkan variabel lingkungan menjadi data kuantitatif. *Environmental disclosure* dan *green accounting* memiliki perbedaan pada fungsi dan ruang lingkupnya. *Environmental disclosure* berfokus pada pengungkapan informasi lingkungan kepada pihak eksternal sebagai bentuk transparansi, sedangkan *green accounting* berfokus pada proses internal dalam mengidentifikasi dan mencatat biaya serta aktivitas lingkungan.

Istilah akuntansi hijau (*green accounting*) yaitu praktik akuntansi dengan mengintegrasikan komponen lingkungan pada pelaporannya, pendekatan akuntansi yang lebih luas karena mencakup informasi mengenai kinerja lingkungan suatu perusahaan (Sudarminto & Harto, 2023). Dalam praktiknya, *green accounting* tidak sekadar mencatat biaya lingkungan contohnya adalah pengelolaan limbah atau penggunaan energi, tetapi juga mengukur dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan secara lebih komprehensif, termasuk efisiensi penggunaan material dan potensi kerusakan lingkungan di masa depan (Mujahidi et al., 2025).

Di Indonesia, penerapan *green accounting* tidak dapat dilepaskan dari PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) program tersebut dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai instrumen evaluasi



ketaatan entitas terhadap manajemen aspek lingkungan. PROPER adalah program pemerintah Indonesia yang berfungsi untuk mengevaluasi performa lingkungan perusahaan, terutama pada pengurangan polusi air dan udara serta penanganan limbah berbahaya, serta penerapan sistem pengelolaan lingkungan (Sari & Agustia, 2021). PROPER diperkenalkan sebagai instrumen kepatuhan lingkungan yang bersifat sukarela untuk mendorong perusahaan agar memenuhi ketentuan perundang-undangan terkait pengelolaan lingkungan (Ritonga et al., 2024).

Kesenjangan penelitian masih muncul karena keterbatasan studi yang secara eksplisit menguji pengaruh *green accounting* terhadap *financial distress*, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Sebagian besar penelitian yang mengaitkan isu keberlanjutan dengan *financial distress* menggunakan indikator *Environmental, Social, Governance* (ESG) yang lebih luas, bukan ukuran akuntansi lingkungan yang bersifat internal dan operasional (Wang & Sarkis, 2017).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menegaskan jika kesuksesan dan keberlanjutan entitas bisnis sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan para *stakeholder* secara efektif (Freeman, 1984). Hal tersebut menuntut perusahaan untuk memperhitungkan aspek faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis. Pada lingkup pengungkapan ESG, *stakeholder theory* menekankan bahwa transparansi informasi non-keuangan adalah wujud akuntabilitas perusahaan terhadap para pihak yang berkepentingan. Dengan menggabungkan biaya serta manfaat lingkungan pada sistem akuntansi, perusahaan berusaha memenuhi ekspektasi *stakeholder* terhadap transparansi dan tanggung jawab lingkungan (Gray et al., 1995).

Hubungan yang harmonis antara perusahaan dan *stakeholder* memiliki implikasi langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dukungan *stakeholder* dapat meningkatkan loyalitas konsumen, produktivitas karyawan, kemudahan akses pendanaan, serta mengurangi risiko konflik sosial dan sanksi regulasi. Kondisi tersebut berkontribusi pada stabilitas arus kas dan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, kegagalan perusahaan dalam memenuhi kepentingan *stakeholder* dapat memicu tekanan eksternal yang berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dan memperbesar risiko *financial distress* (Donaldson & Preston, 1995).

Teori Agensi

Agency theory menyatakan jika korelasi keagenan terjadi saat satu atau beberapa individu (prinsipal) memberikan tanggung jawab dan wewenang kepada individu lain agar bertindak atau mengambil keputusan mewakili kepentingan prinsipal, termasuk dalam hal pelimpahan otoritas dalam pengambilan kebijakan (Lazuardi, 2013). Pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG) memegang peranan signifikan dalam memitigasi serta menurunkan berbagai jenis risiko perusahaan, sehingga pada akhirnya berkontribusi secara substansial dalam mengurangi potensi terjadinya *financial distress* (Manuel, 2024).

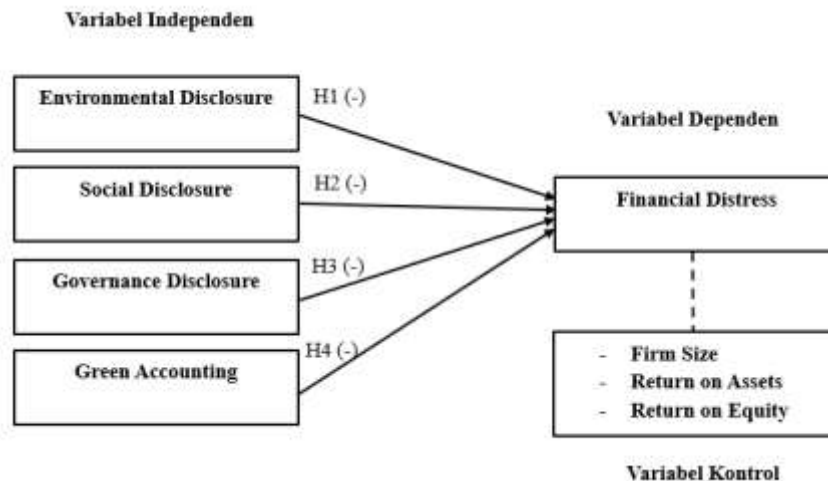
Penerapan prinsip ESG yang baik mampu meningkatkan ketahanan finansial (*financial resilience*) (Puspitorini & Siswanti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ketika agent berperilaku sesuai dengan nilai keberlanjutan dan transparansi yang diharapkan oleh principal, kinerja perusahaan meningkat dan risiko kesulitan keuangan dapat ditekan. Praktik *green accounting* yang diimplementasikan merupakan wujud konkret dari

tanggung jawab manajemen yang mendalam terhadap prinsip keberlanjutan, yang tidak semata-mata berorientasi pada kinerja keuangan semata (*profit*), tetapi juga aspek lingkungan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian bertujuan sebagai representasi secara sistematis antara variabel bebas, variabel terikat dan variabel kontrol.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *environmental disclosure* terhadap risiko *financial distress*

Berdasarkan perspektif *stakeholder theory*, efektivitas program tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh tingkat keselarasan antara aktivitas perusahaan dengan ekspektasi para stakeholder, sehingga keterlibatan stakeholder menjadi aspek yang penting dalam penyusunan sustainability reporting (Harmoni, 2013). *Stakeholder theory* menekankan jika perusahaan harus mampu memenuhi kebutuhan serta ekspektasi stakeholder guna menjaga keberlangsungan usaha. *Environmental disclosure* menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungan kepada stakeholder sebagai upaya memenuhi ekspektasi mereka terhadap isu keberlanjutan.

Pada studi sebelumnya menunjukkan jika perusahaan yang menunjukkan tingkat penerapan ESG yang semakin meningkat memiliki kecenderungan penurunan risiko *financial distress* (Sastroedjo, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan, khususnya dalam aspek lingkungan, mampu meningkatkan stabilitas perusahaan serta mengurangi potensi risiko finansial di masa depan. Selain itu, hasil studi lain juga menemukan bahwa pelaporan informasi lingkungan berdampak negatif terhadap *financial distress*, makin meningkatnya *environmental disclosure*, yang berakibat semakin rendah kesulitan keuangan perusahaan (Rizki, 2024).

H1: *Environmental disclosure* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress*.

Pengaruh *social disclosure* terhadap risiko *financial distress*

Berdasarkan perspektif *stakeholder theory*, *social disclosure* menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam mengungkapkan kinerja sosial kepada *stakeholder* sebagai upaya memenuhi harapan para pemangku kepentingan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Didukung oleh temuan dari (Kachouri, 2025), CSR berdampak negatif signifikan pada *financial distress*, artinya semakin meningkat CSR, makin kecil terjadinya

kesulitan keuangan. Pada studi berikut menunjukkan jika penerapan tata kelola perusahaan secara inklusif dapat meningkatkan efektivitas strategi keberlanjutan dalam menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan.

H2: *Social disclosure* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress*.

Pengaruh *governance disclosure* terhadap risiko *financial distress*

Agency theory memaparkan konflik kepentingan yang terjadi oleh principal (pemilik) serta agen (manajemen) yang timbul akibat ketidakseimbangan informasi serta perbedaan tujuan di antara kedua pihak (Mappadang et al., 2024). *Corporate governance* berperan dalam mengurangi *agency problem* dengan menetapkan mekanisme pengawasan, kontrak, serta sistem insentif yang dirancang untuk menyatukan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik (Al-faryan, 2024).

Selaras oleh studi yang dilakukan (Farooq, 2018) dan (Adriyani et al., 2024) mengemukakan jika *governance disclosure* oleh perusahaan memberikan dampak negatif signifikan terhadap risiko *financial distress*, dengan meningkatnya *governance disclosure*, maka semakin menurun risiko kesulitan keuangan.

H3: *Governance disclosure* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress*

Pengaruh *green accounting* terhadap risiko *financial distress*

Dalam perspektif *agency theory*, *green accounting* dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme yang mendukung keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait biaya dan dampak lingkungan. Penerapan *green accounting* memungkinkan manajemen sebagai agent untuk menyajikan informasi yang semakin komprehensif kepada *stakeholder* sebagai principal, sehingga mampu menurunkan kesenjangan informasi serta potensi *conflict of interest*.

Penerapan *green accounting* yang baik diyakini mampu meningkatkan transparansi serta efisiensi dalam pengelolaan lingkungan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan performa dan keberlanjutan perusahaan. Statement tersebut diperkuat oleh studi yang dilakukan (Jia & Li, 2022) jika kinerja lingkungan yang baik pada perusahaan memiliki dampak dengan rendahnya risiko keuangan.

H4: *Green accounting* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Variabel dan Pengukurannya

Pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel utama yang digunakan untuk menguji hipotesis. Variabel dependen yaitu *financial distress*, variabel independen yaitu *ESG disclosure* dan *green accounting*, dengan variabel kontrol yaitu *firm size*, ROA, dan ROE. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen <i>Financial distress</i>	FD	1.2 (<i>Working Capital / Tangible Assets</i>) + 1.4 (<i>Retained Earnings / Tangible Assets</i>) + 3.3 (<i>EBIT / Total Assets</i>) + 0.6 (<i>Market Value Equity / Total Liabilities</i>) + 1.0(<i>Sales Revenue / Tangible Assets</i>)
Variabel Independen <i>Environmental Disclosure</i>	ENV	ENV = $\sum$ <i>Environmental Disclosure Score</i> Skala 0 - 100
<i>Social Disclosure</i>	SOC	SOC = $\sum$ <i>Social Disclosure Score</i> Skala 0 - 100
<i>Governance Disclosure</i>	GOV	GOV = $\sum$ <i>Governance Disclosure Score</i> Skala 0 - 100
<i>Green Accounting</i>	GA	Peringkat PROPER dengan nilai Emas (skor 5), Hijau (skor 4), Biru (skor 3), Merah (skor 2), dan Hitam (skor 1).
Variabel Kontrol <i>Firm Size</i>	FSIZE	Ln (Total Aset)
<i>Return on Assets</i>	ROA	(Laba Bersih)/(Total Aset) x 100%
<i>Return on Equity</i>	ROE	(Laba Bersih)/(Total Ekuitas) x 100%

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda memungkinkan peneliti untuk menetapkan kontribusi masing-masing variabel bebas serta kemampuan model untuk menjelaskan variasi pada variabel terikat. Dalam *multiple regression*, penggunaannya digunakan untuk menguji variabel dependen dengan independennya dan di dapat model persamaan berikut ini:

$$FD_{it} = \beta_0 + \beta_1 ENV_{it} + \beta_2 SOC_{it} + \beta_3 GOV_{it} + \beta_4 GA_{it} + \beta_5 FSIZE_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \beta_7 ROE_{it} + \mu_{it}$$

Di mana β_0 adalah konstanta, FD_{it} adalah *financial distress* perusahaan i pada periode t, β_1 – β_7 adalah koefisien regresi masing-masing variabel, ENV_{it} adalah *environmental disclosure* perusahaan i pada periode t, SOC_{it} adalah *social disclosure* perusahaan i pada periode t, GOV_{it} adalah *governance disclosure* perusahaan i pada periode t, GA_{it} adalah *green accounting* perusahaan i pada periode t, $FSIZE_{it}$ adalah ukuran perusahaan i pada periode t, ROA_{it} adalah *return on assets* perusahaan i pada periode t, ROE_{it} adalah *return on equity* perusahaan i pada periode t, dan μ_{it} adalah error term.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2020–2024.	1170
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2020–2024.	(990)
3.	Perusahaan yang tidak memperoleh penilaian kinerja lingkungan melalui program PROPER selama periode penelitian.	(80)
Total Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian		100

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyediakan ringkasan statisitik dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian seperti nilai rata-rata, deviasi standar, varian, serta nilai-nilai ekstrem seperti maksimum dan minimum, bahkan hingga total (sum) dan lainnya.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	100	0.65	14.82	4.5661	3.27732
ENV	100	5.32	76.93	47.0581	14.48876
SOC	100	12.70	64.45	35.5955	11.08264
GOV	100	47.80	93.62	81.9564	9.53283
GA	100	2.00	5.00	3.2900	0.60794
FSIZE	100	29.14	32.94	31.2546	0.91185
ROA	100	0.01	34.79	8.2647	6.08628
ROE	100	0.02	140.20	19.0725	26.41410

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki jumlah observasi sebanyak 100. Variabel *financial distress* (FD) memiliki rata-rata 4,5661 dengan standar deviasi 3,27732, yang menunjukkan sebaran data relatif stabil. Variabel ENV, SOC, dan GOV memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi, mengindikasikan tingkat pengungkapan ESG yang cukup baik pada sampel perusahaan. Sementara itu, GA memiliki variasi yang rendah, terlihat dari standar deviasi yang kecil. Variabel kontrol seperti FSIZE cenderung stabil, sedangkan ROA dan ROE memiliki variasi yang lebih besar, yang mencerminkan perbedaan kinerja profitabilitas antar perusahaan dalam sampel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4
Uji Normalitas

		Unstadarized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.51134846
Most Extreme Differences	Absolute	0.068
	Positive	0.068
	Negative	-0.051
Test Statistic		0.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik.

**Uji Multikolinearitas**

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
ENV	0.631	1.586
SOC	0.464	2.153
GOV	0.829	1.206
GA	0.681	1.468
FSIZE	0.825	1.212
ROA	0.210	4.761
ROE	0.212	4.706

Sumber: Data diolah peeliti, 2026

Hasil uji menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
(Constant)	0.343
FD	0.600
ESG	0.711
SOC	0.119
GOV	0.054

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga model regresi bebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.821

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin–Watson sebesar 1,821 berada pada rentang 1,5–2,5, sehingga model bebas dari autokorelasi.

Uji Hipotesis**Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.750 ^a	0.568	0.528	2.25043

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai R Square sebesar 0,568 dan Adjusted R Square 0,528 menunjukkan bahwa variabel X1, X2, X3, X4, K1, K2, dan K3 secara simultan mampu menjelaskan 56,8% variasi Y, sedangkan 43,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Uji Statistik F

Tabel 5
Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	597.410	7	85.344	16.852	0.001 ^b
Residual	465.929	92	5.064		
Total	1063.339	99			

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil analisis ANOVA melalui uji F menunjukkan bahwa nilai F yaitu 16,852, nilai signifikansi sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa model regresi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Statistik T

Tabel 6
Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	21.779	9.008		2.418	0.018
ENV	-0.040	0.020	-0.180	-2.041	0.044
SOC	-0.068	0.029	-0.238	-2.353	0.021
GOV	0.078	0.026	0.228	3.019	0.003
GA	1.796	0.445	0.333	4.039	0.000
FSIZE	-0.991	0.266	-0.256	-3.427	0.001
ROA	0.495	0.081	0.919	6.114	0.000
ROE	-0.045	0.019	-0.363	-2.423	0.017

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengujian statistik t yang ditampilkan pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = 21.779 - 0.040ENV - 0.068SOC + 0.078GOV + 1.796GA - 0.991FSIZE + 0.495ROA - 0.045ROE$$

Pengaruh *environmental disclosure* terhadap risiko *financial distress*

Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai koefisien regresi X1 sebesar -0,040 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044 ($0,044 < 0,05$) karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, maka ditarik kesimpulan jika X1 mempengaruhi Y secara signifikan dan negatif, sehingga H1 diterima. Didukung dengan *stakeholder theory*, perusahaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para stakeholder sebagai upaya menjaga keberlangsungan usahanya. Perusahaan yang memaparkan informasi lingkungan secara terbuka cenderung memiliki sistem manajemen risiko yang lebih matang, sehingga mampu mengantisipasi potensi kerugian yang berasal dari persoalan lingkungan, seperti sanksi

regulasi maupun tekanan sosial. Meskipun implementasi aspek *environmental* dalam ESG memerlukan biaya awal yang relatif tinggi, seperti investasi pada pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan teknologi ramah lingkungan, biaya tersebut pada dasarnya bersifat preventif dan mampu mengurangi potensi kerugian yang lebih besar di masa depan.

Temuan pada studi ini konsisten dengan hasil studi (Sari & Agustia, 2021) yang menyimpulkan jika kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, akibatnya peningkatan kualitas performa lingkungan perusahaan dapat menekan potensi timbulnya *financial distress*. Selaras dengan studi (Jia & Li, 2022) yang mengindikasikan hubungan negatif antara dimensi lingkungan dalam praktik CSR dan tingkat *financial distress*.

Pengaruh *social disclosure* terhadap risiko *financial distress*

Hipotesis kedua menguji pengaruh X2 terhadap variabel dependen (Y), di mana peneliti memperkirakan adanya hubungan negatif antara X2 dan Y. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai koefisien regresi X2 sebesar -0,068 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,021 ($0,021 < 0,05$). Karena nilai signifikansi di bawah taraf 5%, sehingga ditarik kesimpulan jika X2 mempengaruhi Y secara signifikan dan negatif. Dengan demikian, hipotesis kedua dari penelitian ini diterima. Menurut *stakeholder theory* perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial secara memadai cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan karyawan, masyarakat, serta stakeholder lainnya, sehingga mampu meminimalkan potensi konflik sosial, reputational risk, dan gangguan operasional. Dalam hal ini, *social disclosure* berperan sebagai mekanisme mitigasi risiko non-keuangan yang dapat berdampak langsung pada stabilitas operasional perusahaan. Selain itu, dibandingkan dengan aspek *environmental*, implementasi *social disclosure* relatif tidak memerlukan biaya investasi yang besar, namun mampu memberikan dampak yang signifikan.

Temuan ini selaras oleh studi (Kachouri, 2025) yaitu jika CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, berarti makin meningkatnya CSR maka makin menurun risiko kesulitan keuangan terjadi pada perusahaan. Hasil tersebut juga menegaskan jika praktik tata kelola perusahaan yang inklusif dapat meningkatkan efektivitas strategi keberlanjutan dalam mempertahankan kondisi keuangan perusahaan yang stabil.

Pengaruh *governance disclosure* terhadap risiko *financial distress*

Menurut hasil pengujian regresi, didapat nilai koefisien regresi X3 dengan nilai 0,078 dan tingkat signifikansi 0,003. Nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan jika X3 memiliki pengaruh signifikan terhadap Y, namun arah koefisien positif mengarah pada fakta jika peningkatan X3 justru diikuti dengan peningkatan Y. Oleh karena itu, hipotesis ketiga ditolak. Hal tersebut dikarenakan tingginya *governance disclosure* tidak selalu mencerminkan efektivitas implementasi tata kelola secara substantif, melainkan dapat bersifat formal sebagai bentuk pemenuhan terhadap regulasi yang berlaku (*compliance-based disclosure*). Adanya homogenitas data (kurangnya variasi), sehingga variabel *governance disclosure* menjadi kurang mampu membedakan kondisi finansial antar perusahaan.

Hasil studi ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hasil penelitian oleh (Sastroredjo, 2025) yang mengindikasikan hubungan negatif antara pilar *governance* dan *financial distress*. Namun demikian, penelitian yang dilaksanakan (Sarwar et al., 2022) memperkuat hasil penelitian ini, yang mengindikasikan jika terdapat korelasi positif signifikan antara tindakan tata kelola dengan *financial distress*.

Pengaruh *green accounting* terhadap risiko *financial distress*

Hipotesis keempat menguji pengaruh X4 terhadap variabel dependen (Y), di mana peneliti memperkirakan adanya hubungan negatif antara X4 dan Y. Namun, hasil uji regresi didapat nilai koefisien sebesar 1,796 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Nilai-nilai ini menunjukkan jika X4 memiliki dampak yang signifikan terhadap Y, tetapi arah pengaruhnya positif, maka hipotesis keempat dinyatakan ditolak. Hal tersebut dikarenakan dominasi peringkat biru menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan hanya memenuhi standar minimum kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (*compliance-based*), namun belum mencapai tahap optimal dalam menciptakan efisiensi dan nilai tambah dari praktik keberlanjutan. Di samping itu, implementasi *green accounting* memerlukan biaya tambahan yang tidak sedikit, seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, serta biaya kepatuhan terhadap regulasi, yang dalam jangka pendek berpotensi menekan likuiditas dan meningkatkan beban operasional perusahaan. Kondisi ini dapat berdampak langsung pada stabilitas arus kas.

Temuan ini dapat dijelaskan bahwa implementasi aktivitas berkelanjutan atau kebijakan berbasis keberlanjutan tidak selalu langsung menurunkan risiko *financial distress*, terutama dalam jangka pendek. Sesuai dengan studi oleh (Basmar et al., 2024) jika *green finance* memiliki hubungan positif signifikan dengan *financial distress* pada, meskipun arah hubungan dapat bervariasi tergantung pada kondisi tekanan makroekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *green accounting* terhadap *financial distress* pada 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024 dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan:

1. *Environmental disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (H1 diterima), yang berarti peningkatan pengungkapan lingkungan mampu menurunkan risiko kesulitan keuangan. Dengan pengungkapan lingkungan yang baik, *stakeholder* lebih mempercayai perusahaan karena perusahaan dinilai memiliki manajemen risiko yang baik, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan dan stabilitas keuangan.
2. *Social disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (H2 diterima), sehingga semakin tinggi pengungkapan sosial, semakin rendah potensi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki pengungkapan sosial yang baik akan memperkuat hubungan dengan *stakeholder* terutama masyarakat dan karyawan sehingga akan menurunkan potensi ketegangan sosial yang mengganggu operasional perusahaan.
3. *Governance disclosure* berpengaruh signifikan namun tidak sesuai arah hipotesis (H3 ditolak), yang mengindikasikan bahwa pengungkapan tata kelola belum tentu efektif dalam menekan *financial distress*. *Governance disclosure* belum tentu mampu menekan *financial distress* secara langsung karena efektivitas implementasinya berbeda-beda, data cenderung homogen, serta perusahaan yang mengalami tekanan keuangan sering meningkatkan pengungkapan untuk menjaga kepercayaan investor.
4. *Green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (H4 ditolak), menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* dalam jangka pendek justru dapat meningkatkan tekanan keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan masih berada pada tingkat kepatuhan minimum lingkungan, sementara penerapan *green accounting* menimbulkan biaya tambahan yang dapat menekan kinerja keuangan jangka pendek.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang hanya mencakup 100 perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024 serta keterbatasan variabel yang digunakan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi seluruh perusahaan maupun faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan cakupan sampel agar



meningkatkan generalisasi hasil, serta menambahkan variabel lain yang relevan seperti kondisi pasar, manajemen risiko, dan faktor internal perusahaan guna menghasilkan model yang lebih komprehensif dan memiliki daya jelaskan yang lebih kuat.



REFERENSI

- Adriyani, Z., Jatmiko, T., & Prabowo, W. (2024). Risiko Financial Distress Perusahaan Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(2019), 1–15.
- Al-faryan, M. A. S. (2024). Agency theory , corporate governance and corruption : an integrative literature review approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>
- Antunes, J., Wanke, P., Fonseca, T., & Tan, Y. (2023). Do ESG Risk Scores Influence Financial Distress? Evidence from a Dynamic NDEA Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097560>
- Basmar, E., Campbell, C. M., Puryandani, S., Basmar, E., Bank BPD Jateng, S., Ottow, S., & AMKOP Makassar, S. (2024). The Relationship Between Green Finance and Financial Distress: Empirical Research on Banking in Indonesia. *Journal of Economics and Banking*, Vol 6 No 1(Econbank), 14–28.
- Bouattour, A., Kalai, M., & Helali, K. (2024). The non-linear relationship between ESG performance and bank stability in the digital era: new evidence from a regime-switching approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03876-8>
- Donaldson, T., & Preston, L.E. (1995). The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65-91.
- Farooq, M. (2018). *The Impact of Corporate Governance on Financial Distress likelihood: An Empirical Evidence* Muhammad Farooq 1 , Amna Noor 2 & Kaneez fatima 3. 10, 614–635.
- Freeman, R. E., & David, L. R. (1984). Stockholders AND Stakeholders : A New Perspective On Corporate Governance. *California Management Review*.
- Gray, et. al. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol.8 No 2: 47-76.
- Harmoni, A. (2013). *Stakeholder-Based Analysis of Sustainability Report : A Case Study on Mining Companies in Indonesia*. 40, 204–210.
- Jia, J., & Li, Z. (2022). *Corporate Environmental Performance and Financial Distress : Evidence from Australia*. 32(101), 188–200. <https://doi.org/10.1111/auar.12366>
- Kachouri, M. (2025). *Does gender diversity moderate the relationship between corporate social responsibility and financial distress in European firms ?* 24(1), 173–202.
- Krueger, P., Tang, D. Y., & Zhong, R. U. I. (2024). *The Effects of Mandatory ESG Disclosure Around the World*. 62(5), 1795–1847. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12548>
- Lazuardi, D. (2013). *Pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance: Komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Li, R., Che, C., & Huang, T. (2026). Financial distress and corporate ESG greenwashing. *International Review of Economics and Finance*, 106(January), 104938. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.104938>
- Manuel, B. (2024). Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) dan Risiko Perusahaan di Industri Perbankan Indonesia. *Master: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan*, 4(2), 126–134. <https://doi.org/10.30595/jmbt.v4i2.24277>
- Mappadang, A., Fitriawati, R., & Sinaga, M. (2024). *Nexus Between Corporate Governance , Debt Structure , Earnings Management in Family Firms : Perspective*



- an Agency Theory. 7(2), 268–279.
- Mujahidi, K., Krisnina, B., Putri, M., & Hastuti, E. W. (2025). *GREEN ACCOUNTING : THE CONCEPT OF ENVIRONMENTAL ECONOMICS AND ITS IMPLEMENTATION IN SUSTAINABLE*. 7, 1–10.
- Pratiwi, J., Machmuddah, Z., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Nuswantoro, U. D., Nakula, J., & Semarang, I. N. (2017). *Diterima : April 2017; Direvisi : Juni 2017; Dipublikasikan : September 2017*. 2(2), 58–67.
- Puspitorini, J., & Siswanti, I. (2025). *Integrating ESG and Financial Resilience to Enhance Bank Performance : Evidence from Systemically Important Banks in Indonesia*. 6(3), 130–141.
- Ritonga, A. I., Saputra, D. N., & Utama, S. P. (2024). *Studi Pelaksanaan PROPER Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Periode 2016-2020 di Provinsi Bengkulu*. 3(3), 333–338. <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i3.3617>
- Rizki, A. (2024). Working environmental quality and financial distress : evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2292813>
- Sari, P., & Agustia, D. (2021). *MEDIASI AKSESIBILITAS MODAL UTANG PADA PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS*. 158, 479–500. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i4.5439>
- Sarwar, A., Al-faryan, M. A. S., & Saleem, M. (2022). *Corporate Governance and Corporate Performance with a Mediating Role of Corporate Social Responsibility — Case Study of Companies Listed on Saudi Arabian Exchange*. 1137–1175. <https://doi.org/10.4236/tel.2022.124062>
- Sastroredjo, P. E. (2025). *ESG and Financial Distress : The Role of Bribery , Corruption , and Fraud in FTSE All-Share Companies*. Valta 2016.
- Sudarminto, H. T., & Harto, P. (2023). *Green Accounting Concepts and Practices Towards Measuring Environmental Sustainability and Sustainable Business Value*. 5(5), 629–643.
- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmental , Social , and Governance (ESG) disclosure : A literature review. *The British Accounting Review*, 55(1), 101149. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101149>
- Wang, Z., & Sarkis, J. (2017). Corporate social responsibility governance , outcomes , and financial performance. *Journal of Cleaner Production*, 162, 1607–1616. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.142>